

PUSAT PERBELANJAAN BATIK DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

Haris Cahyo Nugraha, Agung Kumoro W, Agus Heru Purnomo

Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : Ha_r3z@yahoo.com

Abstract: *Increasing industrial development of a positive impact on economic growth in Indonesia. One of which is a batik industry. This development requires the craftsmen to continue to enhance and improve its performance in order to continue to survive and even win the competition with a variety of other industries. Therefore we need a forum to facilitate the activities of the batik industry that are showcased as well sell. The design of batik shopping centre in Yogyakarta was motivated by many craftsmen batik in Yogyakarta, yet the presence of a special place that embodies batik exhibitions, as well as the location of batik product marketing that are still scattered making it difficult for consumers to visit the marketing area. Therefore we need a forum that concentrates in Yogyakarta batik products that reflect the character of batik. The purpose of the design is to create a physical container as a marketing and exhibition of batik in order to increase the value of batik domestic sales. The problem design is how to realize the characteristic of batik into the physical form of the building. The design methods used is metaphore architecture as a way to communicate the function of shopping centre building which has batik commodity inside. The approach chosen so that the characteristic and elements of metaphorical architecture of a batik can appear in the form of a building with an analogy of characteristic/ element on an object that is associated with batik.*

Key words:: *Shopping Centre, Batik, metaphore architecture.*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan industri kecil dan kerajinan merupakan bidang strategis yang dapat diupayakan untuk memperoleh devisa non migas, serta dapat memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Batik sebagai salah satu komoditi yang termasuk dalam industri kerajinan, telah diperkenalkan hingga ke pasaran luar negeri. Produk-produk batik yang paling banyak dihasilkan di Pulau Jawa adalah dari Yogyakarta dan Jawa Tengah. Batik adalah sehelai wastra, yakni sehelai kain yang dibuat secara tradisional dengan beragam hias pola batik tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan malam (lilin batik) sebagai bahan perintang warna (Doellah Santosa, 2009).

Tanggal 2 Oktober 2009 lalu, UNESCO mendeklarasikan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia. Banyak yang berharap, kerajinan batik bakal mampu mendongkrak kinerja ekspor batik nasional, sehingga dapat

mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja (Harian Kompas, 25 Juni 2009).

Eksistensi batik Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah batik Yogyakarta. Kota Yogyakarta menjadi embrio lahirnya seni membatik tradisional. Awalnya batik hanya dilakukan oleh orang-orang di lingkungan Kraton, namun kemudian berkembang menjadi komoditi ekonomi yang berorientasi pasar. Motif-motif batik Yogyakarta dikenal memiliki filosofi dan makna yang kuat. Filosofi batik itulah yang menyebabkan tata cara penggunaan batik Yogyakarta tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

Pengakuan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) terhadap batik sebagai warisan budaya dunia ternyata berpengaruh signifikan terhadap penjualan batik di Indonesia khususnya di Yogyakarta. Berdasarkan data Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Yogyakarta, peningkatan

penjualan batik di Yogyakarta pasca pengakuan UNESCO mencapai 30 persen.

Ketua Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Yogyakarta mengatakan bahwa kerajinan batik di Yogyakarta sudah mulai berkembang secara positif. Jumlah pengrajin batik yang mencapai 272 unit sudah mampu mapan dan bisa memproduksi batik secara terus-menerus. Pengrajin batik di Yogyakarta juga terus berkembang. Tidak hanya kain batik, tetapi juga muncul kerajinan lain seperti sandal batik, sepatu batik, lukisan batik dll. Pengrajin batik kini mendapatkan momentum untuk bisa berkembang pesat setelah mendapat pengakuan sebagai warisan dunia (www.republika.co.id).

Salah satu indikator yang menggambarkan bergeliatnya kegiatan pariwisata adalah jumlah kunjungan wisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara/asing. Sampai saat ini, DIY dikenal sebagai salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata di Indonesia di samping Bali, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kepulauan Riau, dan lainnya. Hal ini tidak lepas dari beragamnya khasanah kekayaan wisata DIY. Tercatat sebanyak dua kali jumlah kunjungan wisata sempat mengalami penurunan pada tahun 2006 sebagai dampak dari gempa bumi dan tahun 2010 sebagai dampak dari erupsi Merapi. Secara umum, selama tahun 2011 jumlah kunjungan wisatawan ke DIY mencapai 3,2 juta, terdiri dari 3,058 juta wisatawan domestik dan 148,76 ribu wisatawan asing. Meskipun dari sisi jumlah wisatawan domestik jauh lebih dominan dengan porsi sekitar 96 persen, namun dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan proporsi wisatawan asing dari 3,4 persen menjadi 4,6 persen. Perkembangan kunjungan wisata selama tujuh tahun terakhir menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah kunjungan rata-rata meningkat sebesar 5,8 persen. Jumlah kunjungan wisatawan asing mampu tumbuh di atas 10 persen per tahun, sementara wisatawan domestik tumbuh 5,6 persen per tahun.

Beberapa ulasan fenomena mengenai batik di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Sejak Oktober 2009 lalu, UNESCO telah menetapkan batik Indonesia sebagai

salah satu warisan budaya dunia, sehingga nama batik pun semakin luas di mata mancanegara dan dikagumi sebagai salah satu karya bangsa Indonesia. Batik akhirnya menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan di Indonesia, baik domestik maupun mancanegara. Oleh karenanya, upaya pelestarian harus tetap dijaga. Salah satu daerah penghasil batik di Indonesia yang memiliki tingkat tujuan wisata yang tinggi adalah Yogyakarta. Sejak ditetapkannya batik sebagai warisan budaya dunia, mulai tahun 2009 lalu daerah Istimewa Yogyakarta semakin maju dengan Industri batik yang dulu telah sempat mengalami kemunduran.

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menilai pengembangan batik memerlukan strategi besar (*grand strategy*) dan terpadu sebagai warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan memberi dampak ekonomi pada masyarakat. Wujud strategi yang tepat salah satunya dengan sarana pemasaran, yang diwadahi dalam suatu fasilitas pusat perbelanjaan. Pusat perbelanjaan sendiri merupakan suatu pengembangan tanah dibawah kepemilikan individu ataupun bersama, yang dibangun di atasnya berupa kumpulan bangunan perdagangan (*retail*) secara terorganisir dan terdiri dari berbagai unit pertokoan yang menawarkan berbagai fasilitas ruang belanja dan parkir (Dinas Tata Kota DKI Jakarta, 2004).

Adanya pusat perbelanjaan batik di Yogyakarta merupakan tempat yang memfasilitasi kegiatan promosi dan pemasaran, informasi, pameran serta fasilitas penunjang yang lainnya yang mendukung jalannya kegiatan utama. Produk batik yang dijual ditargetkan dapat mewakili berbagai macam batik yang berada di seluruh Indonesia, bukan hanya kerajinan batik lokal yang ada di Yogyakarta saja namun ada juga beragam batik yang berasal dari luar Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu daya tarik tersendiri dari pusat perbelanjaan batik yang direncanakan sehingga diharapkan pengunjung dapat menjumpai batik yang berasal dari manapun tanpa harus menuju ke daerah penghasil batik tersebut.

Batik dijadikan sebagai objek dari sebuah pusat perbelanjaan memiliki banyak kekhasan dan keunikan serta makna-makna yang terkandung dalam sebuah karya batik. Oleh

karena itu, untuk mewujudkan kode visual objek batik pada fisik bangunan diperlukan pendekatan arsitektural yang tepat. Perwujudan kode visual ke dalam bangunan, dapat menggunakan kiasan atau ungkapan bentuk yang diwujudkan dalam analogi karakteristik dari objek batik, dapat dari motif, bentuk, maupun sifat/makna dari batik yang diaplikasikan.

Adanya perwujudan karakteristik batik ke dalam bangunan diharapkan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai bangunan tersebut. Kebutuhan dalam proses desain ini sesuai dengan pengertian teori Arsitektur Metafora yang dikemukakan oleh Charles Jenks. Arsitektur Metafora sebagai suatu pendekatan proses desain, menganalogikan kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu obyek dengan mengandalkan obyek lain dan bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan (Jenks, 1977).

2. METODE

Metode pembahasan yang dilakukan untuk tahapan pembuatan konsep perencanaan dan perancangan pusat perbelanjaan batik di Yogyakarta sebagai berikut.

2.1 Penelusuran Masalah

Tahap penelusuran masalah merupakan pemberangkatan ide awal untuk mengangkat tema/ topik yang terpilih untuk penulisan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Perbelanjaan Batik di Yogyakarta.

2.2 Pengumpulan Informasi dan Data

2.2.1 Informasi

2.2.1.1 Studi Literatur

Studi literatur merupakan tahapan mencari informasi melalui buku-buku referensi, situs-situs internet, atau hasil penelitian yang terkait dengan judul yang diajukan. Studi literatur tersebut terdiri dari :

1. Macam/jenis pusat perbelanjaan;
2. Kategori batik dan karakteristiknya berdasarkan asal daerah;
3. Peraturan daerah yang terangkum dalam RTRW Yogyakarta;
4. Arsitektur Metafora.

2.2.2 Data

2.2.1 Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dibutuhkan untuk mengetahui informasi tentang kebutuhan ruang melalui narasumber yang berkaitan.

2.2.2 Survey Lapangan

Metode survey lapangan bertujuan mengetahui kondisi di lapangan mengenai gambaran perkembangan pusat perbelanjaan dan produktifitas batik di Yogyakarta. Selain itu survey lapangan juga digunakan untuk mengetahui kondisi fisik kawasan yang akan dijadikan tapak meliputi topografi, letak geografis, jaringan infrastruktur, serta potensi lingkungan lokasi perencanaan.

2.3 Analisis Pendekatan Konsep

Tahapan analisis dilakukan dengan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif yaitu melalui penguraian data yang disertai gambar sebagai media berdasar pada teori normatif yang ada serta bagan-bagan alur.

2.4 Konsep Perencanaan dan Perancangan

Dari proses analisis secara arsitektural, akan dihasilkan beberapa konsep yaitu konsep lokasi dan tapak, konsep peruanan, konsep pengolahan tapak, konsep bentuk massa dan tampilan bangunan sebagai ekspresi Arsitektur Metafora, konsep struktur bangunan, dan konsep utilitas pada bangunan pusat perbelanjaan batik di Yogyakarta.

3. ANALISIS

3.1 Analisis Pelaku dan Kegiatan

3.1.1 Analisis Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan terdiri dari pengunjung, pengelola, dan servis.

3.1.2 Analisis Kegiatan

1. Kegiatan pemasaran
2. Kegiatan promosi
3. Kegiatan Informasi
4. Kegiatan penerima
5. Kegiatan penunjang
6. Kegiatan pengelola
7. Kegiatan servis

3.2 Analisis Besaran Ruang

Dari beberapa kegiatan yang ada, didapatkan kebutuhan ruang dan besarnya pada pusat perbelanjaan batik sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Kebutuhan Ruang

Kelompok	Luas (±m ²)
Kegiatan pemasaran	22870
Kegiatan konsultasi mode	204.18
Kegiatan penerima	507.2
Kegiatan peragaan busana	1291.75
Kegiatan pameran	755.75
Kegiatan workshop	275
Kegiatan informasi	236
Kegiatan Foodcourt/Restoran	414
Kegiatan atm	52.48
Kegiatan pengelola	1937.208
Kegiatan servis	496.25
Kegiatan parkir	7051.45
Jumlah luasan ruang	36091.26

3.3 Analisis Tapak

Lokasi tapak berada di jalan Janti Kecamatan Banguntapan, Bantul sebagai lokasi yang tepat untuk pusat perbelanjaan batik di Yogyakarta. Luas tapak ± 23.840 m². Pemilihan tapak dengan mempertimbangkan aturan pemerintah mengenai peruntukan lahan, kesesuaian lahan, dan kemudahan akses pencapaian ke tapak.



Gambar 1. Lokasi Tapak

Batas tapak

- Utara : Pertokoan dan Rumah Penduduk
- Timur : Perpustakaan Pusat
- Selatan : Jalan Lingkungan dan Rumah Penduduk
- Barat : Jalan lingkungan dan JEC

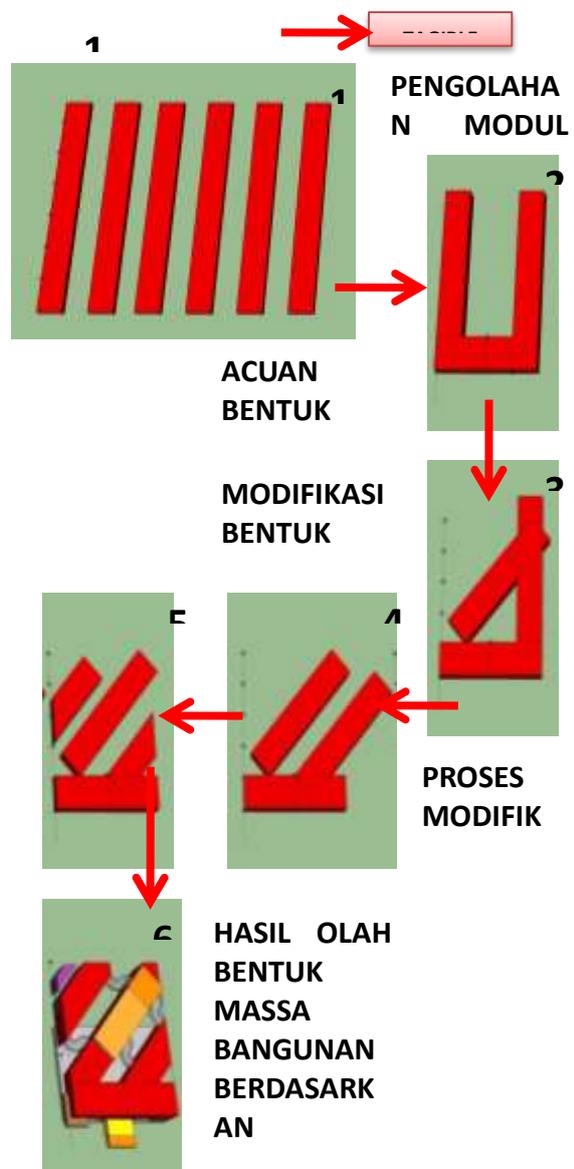
3.4 Analisis Bangunan

Pada pengolahan karakteristik bangunan dengan pendekatan Arsitektur Metafora.

Analisis perancangan bangunan mengaplikasikan karakteristik batik yang diterjemahkan ke dalam bentuk massa dan fasad bangunan.

3.4.1 Analisis Tata Massa Bangunan

Aplikasi metafora pada perancangan tata massa bangunan mengadopsi dari karakteristik salah satu batik yang berasal dari Yogyakarta yaitu batik lereng dengan ciri-ciri mempunyai modul diagonal miring 45 derajat. Berikut proses terbentuknya massa bangunan yang direncanakan :



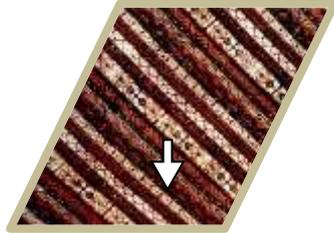
Gambar 2. Konsep Tata Massa Bangunan

3.4.2 Analisis Bentuk Bangunan

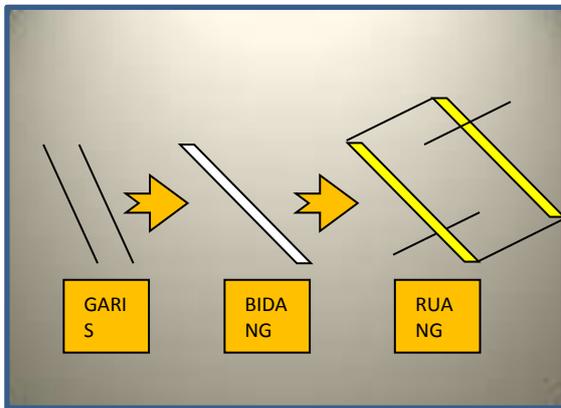
Bentuk bangunan pada pusat perbelanjaan batik berdasarkan *Tangible*

Metaphore mengadaptasi dari karakteristik batik lereng. Bentuk yang muncul adalah penggambaran dari karakteristik batik tersebut yaitu dengan bentuk-bentuk miring.

OBJEK METAFORA

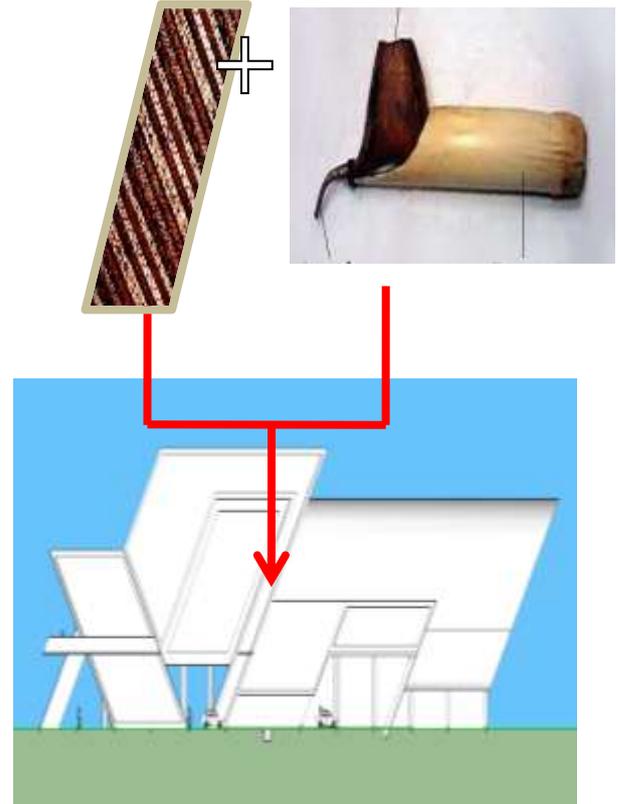


BATIK LERENG (UDAN LIRIS ASAL YOGYAKARTA)



Gambar 3. Konsep Bentuk Bangunan

Proses pengolahan fasad bangunan yaitu dengan melalui proses analogi benda mati berupa objek canting. Bentuk canting merupakan satu-satunya alat membatik tradisional yang mudah dikenali masyarakat.



HASIL PROSES PENGOLAHAN FASAD BANGUNAN DENGAN KARAKTER GARIS DIAGONAL MIRING DAN PENERAPAN ANALOGI ENTUK CANTING

Gambar 4. Konsep Bentuk Fasad Depan Bangunan

Terlepas dari itu karakter unsur batik lereng berupa bidang diagonal miring yang paling ditekankan dalam proses menuju bentuk tersebut.

3.5 Analisis Sistem Struktur

Struktur bangunan terdiri dari struktur vertikal, seperti dinding dan rangka, dan horizontal, yaitu struktur lantai. Gaya gravitasi dan lateral yang terjadi pada suatu bangunan disebarkan melalui lantai, kemudian dari lantai gaya diteruskan melalui struktur vertikal, lalu kemudian disalurkan ke dalam tanah. Berdasarkan kriteria dan analisis yang telah dilakukan, maka sistem struktur yang akan diaplikasikan ke dalam bangunan antara lain :

1. *Sub structure*, merupakan bagian bangunan yang terdapat di dalam tanah dan berfungsi menyalurkan beban pada bangunan menuju tanah. jenis pondasi sub

struktur yang digunakan dalam bangunan pusat perbelanjaan batik di Yogyakarta adalah pondasi tiang pancang. Pondasi ini biasa digunakan untuk bangunan lebih dari satu atau empat lantai. Berdasarkan analisis terhadap tapak serta kondisi sekitar tapak yang bukan merupakan lingkungan padat, maka jenis pondasi yang dipilih adalah pondasi tiang pancang.

2. *Super structure*, merupakan struktur di atas sub struktur yang berfungsi sebagai badan bangunan. Sesuai dengan tuntutan fungsi bangunan, diperlukan suatu sistem struktur yang dapat mendukung berjalannya fungsi tersebut. Adapun super struktur yang diaplikasikan di antaranya :

- a. Struktur rangka, berdasarkan fungsi bangunan sebagai bangunan yang mewadahi kegiatan pemasaran yang membutuhkan efisiensi ruang dan kemudahan pelaksanaan maka struktur rangka rigid dipilih sebagai bagian dari sistem struktur pusat perbelanjaan batik ini.
- b. Struktur kantilever, struktur ini dipilih berdasarkan analisis bentuk bangunan yang terdapat beberapa tonjolan bentuk sehingga diharapkan struktur ini dapat mendukung terwujudnya bentuk yang direncanakan.

3. *Upper Structure*, merupakan struktur paling atas dari suatu bangunan. Beberapa alternatif struktur yang dapat digunakan berdasarkan analisis terhadap struktur atap, maka pemilihan struktur atap yang akan diaplikasikan ke dalam bangunan pusat perbelanjaan batik ini adalah struktur beton bertulang dan struktur rangka.

3.6 Analisis Sistem Utilitas

1. Sistem kelistrikan pada bangunan ini menggunakan sistem Genset dan sumber listrik dari PLN. Genset sebagai sumber listrik cadangan apabila arus listrik PLN mati. Genset menggunakan bahan bakar solar, sehingga perlu pula dipertimbangkan letak *ground tank* serta tempat untuk memasukkan (*intake*) solar.
2. Jaringan air bersih
Sistem air bersih yang digunakan pada perencanaan bangunan ini adalah sistem *down feed distribution*. Untuk sumber air,

bisa didapatkan dari PAM maupun dari sumber setempat (sumur/ mata air artesis).

3. Jaringan air kotor dan air hujan
Sistem pengolahan air kotor dan drainase diarahkan untuk menghindari pencemaran.
4. Sistem penghawaan ruangan
menggunakan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami digunakan pada ruangan yang bersifat semi terbuka, sedangkan penghawaan buatan di gunakan pada ruang tertutup. Sistem penghawaan buatan yang digunakan adalah sistem AC sentral.
5. Sistem pencahayaan
Sistem pencahayaan yang diterapkan dalam perancangan pusat perbelanjaan batik di Yogyakarta berdasarkan sumber serta fungsinya dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :
 - a. Pencahayaan alami, pencahayaan alami berasal dari sinar matahari. Sebagai salah satu sumber pencahayaan. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan penggunaan material kaca. Selain dengan menggunakan material kaca, pencahayaan langsung dari cahaya matahari didapat melalui bukaan pada ruang berupa bukaan pada bidang, sudut diantara bidang-bidang. Bukaan-bukaan dapat diletakkan pada dinding-dinding maupun langit-langit.
 - b. Pencahayaan merata buatan, pencahayaan merata buatan berupa lampu pijar atau lampu halogen yang dipasang pada langit-langit, maupun lampu sorot dengan cahaya yang menghadap ke dinding untuk penerangan pada dinding yang merata.
 - c. Pencahayaan terfokus buatan, pencahayaan terfokus diaplikasikan untuk memberikan penerangan pada objek tertentu yang menjadi spesifikasi khusus atau pada tempat dekorasi sebagai pusat perhatian dalam suatu ruangan, berupa lampu sorot yang dipasang pada dinding, partisi maupun langit-langit.
6. Sistem transportasi vertikal bangunan, sistem transportasi yang mungkin digunakan dalam bangunan adalah :

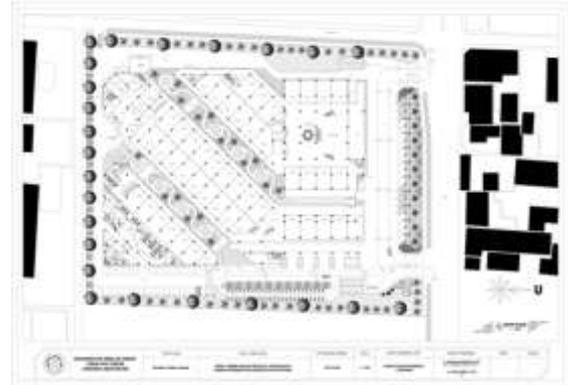
- a. Lift/elevator sebagai alternatif sirkulasi bagi pengunjung dan alat angkut barang.
 - b. Eskalator sebagai sirkulasi pengunjung.
 - c. Tangga digunakan untuk penunjang sirkulasi vertikal pada ruang servis, serta digunakan pula untuk tangga darurat.
 - d. Ramp, sebagai sirkulasi pengunjung Difabel.
7. Adapun komponen utilitas yang digunakan sebagai pencegah bahaya kebakaran antara lain:
- a. Sistem penatan lingkungan, jarak bangunan, dll.
 - b. Pengadaan sarana untuk penyelamatan penghuni apabila tanda bahaya kebakaran sudah nampak.
 - c. Pendeteksi tanda kebakaran (detektor asap, detektor perubahan, suhu dan detektor api).
 - d. Alarm.
 - e. Pemadam api (Sprinkler air, *Hidrant Box*).
8. Jaringan komunikasi
Sistem telekomunikasi menggunakan sistem *intercom* antar ruang dengan penyediaan telepon dalam beberapa line.

4. KESIMPULAN

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan, Pusat Perbelanjaan Batik dengan Pendekatan Arsitektur Metafora merupakan sarana untuk mengkomunikasikan sebuah fungsi bangunan pusat perbelanjaan batik yang diterjemahkan lewat penggambaran karakteristik baik fisik maupun non fisik ke dalam bentuk bangunan. Dengan metode ini diharapkan para pengunjung nantinya dapat memberikan persepsi masing-masing terhadap bentuk bangunan yang terwujud dan akhirnya dapat memahami bahwa bangunan tersebut adalah sebuah bangunan pusat perbelanjaan batik.

Dari berbagai komponen yang telah di analisis, maka dihasilkan beberapa keputusan desain berupa.

4.1 Rencana Tapak



Gambar 5. Rencana Tapak

Rencana Tapak ini terbentuk dari penggabungan antara berbagai analisis seperti analisis ruang, tapak, bentuk massa bangunan, persyaratan ruang, sistem struktur, sistem utilitas. Susunan bentuk yang terwujud berdasarkan aplikasi metode metafora dalam perancangannya yaitu dengan mengadopsi karakteristik batik lereng yang mempunyai ciri garis-garis diagonal miring.

4.2 Tampak Depan



Gambar 6. Tampak Depan

Tampak depan bangunan sebagai *point interest* bangunan mengadopsi bentuk alat membuat yaitu canting dengan tetap menonjolkan karakteristik bidang miring dari penggambaran batik lereng.

4.3 Interior Retail Pemasaran Batik



Gambar 7. Interior Retail Pemasaran Batik

Berdasarkan analisis kebutuhan ruang yang telah disesuaikan area retail termasuk area yang paling dominan dalam perancangan bangunan ini. Desain yang dihadirkan berupa etalase yang menggunakan material kaca transparan sebagai media memamerkan produk dari masing-masing pedagang yang menyewa retail-retail yang ada.

REFERENSI

- Santosa, Doellah. 2009. *BATIK Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Jakarta
- Jenks, Charles. 1977. *The Language of Post – Modern Architecture*. London
- Dinas Tata Kota DKI Jakarta. 2004. *Kajian Kapasitas Ruang Pusat-Pusat Perbelanjaan*. Jakarta
- Harian Kompas, 25 Juni 2009 dalam <http://ejournal.umm.ac.id> diakses pada 8 April 2013 pukul 01:56 WIB
- Pasca pengakuan unesco penjualan batik Yogya naik 30 persen dalam <http://www.republika.co.id> di akses pada 13 April 2013 pukul 20:36 WIB
-